

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Kajian Literatur**

##### **2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis**

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki penelitian terdahulu oleh sebab pada bagian ini merujuk pada penelitian sejenis yang sebelumnya dan sebagai referensi untuk lebih baik kedepannya. Dari pemilihan penelitian yang dipilih, diharapkan dapat membantu dalam aspek – aspek kajian literatur. Berikut ini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis, yaitu :

1. Milhani, penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Guru Pendidik Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2020 dengan judul “Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Usia Dini Dengan *Down Syndrome*”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara orang tua dengan anak usia dini *down syndrome* dapat berjalan dengan baik, terdapat proses komunikasi diantara keduanya. Sementara itu dampak dari pola komunikasi terhadap perkembangan anak dalam penelitian terdahulu dikatakan sangat berpengaruh, yang dimana anak dapat mengikuti kegiatan yang telah diinstruksikan oleh orang tua, sehingga stimulus yang diberikan

orang tua dapat diterima dan dilakukan dengan baik oleh anak dengan down syndrome.

2. Muhammad Hadi Al – Habsy. Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Nusantara Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021 dengan judul “Pola Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus Kategori *Pervasive Developmental, Not Otherwise Specified (PDD-NOS)*.” Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hadi menghasilkan penemuan pola komunikasi antarpribadi yang terjadi masih pasif dan adanya hambatan komunikasi antarpribadi. Hal tersebut seperti sulitnya menjawab pertanyaan yang memiliki kalimat banyak serta sering kali mengulang perkataan ataupun pertanyaan jika anak tersebut tidak memahami maksud yang dibicarakan.
3. Husna Imama, penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tahun 2021 dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian.” Pada hasil penelitian menghasilkan bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dengan anak penyandang disabilitas Tunagrahita itu menggunakan pola ceramah (pola penjelasan), pola tanya jawab, dan pola media. Pada penelitian yang dilakukan oleh Husna Imama pun menemukan adanya penerapan pola komunikasi

interpersonal antara guru dengan penyandang disabilitas yang berjalan dengan baik, efektif dan kompeten.

**Tabel 2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis**

<b>Nama Peneliti dan Judul Penelitian</b>	<b>Teori Penelitian</b>	<b>Persamaan Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
Milhani, Universitas Pendidikan Indonesia 2020.  Pola Komunikasi Antara Orang Tua dan Anak Usia Dini Dengan <i>Down Syndrome</i>	Penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.	Persamaan peneliti dengan peneliti terhadulu adalah sama – sama menggunakan teori komunikasi interpersonal, dan komunikasi keluarga dengan anak <i>down syndrome</i> .	Terdapat perbedaan pada ruang lingkup antara ilmu komunikasi dan ilmu pendidikan anak. Serta adanya perbedaan teori yang digunakan.
Muhammad Hadi Al – Habsy, Universitas Islam Nusantara Syarif Hidayatullah Jakarta 2021	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan	Persamaan peneliti dengan peneliti terhadulu adalah pada metode yang dipilih yaitu	Perbedaannya ada pada objek penelitian, yang dimana pada penelitian

	penelitiannya adalah fenomenologi.	kualitatif dan teknik pengumpulan data yang sama yaitu melakukan wawancara dan teknis analisis datanya adalah analisis deskriptif	terdahulu melakukan penelitian pada satu keluarga yang memiliki anak <i>down syndrome</i> dengan kategori tertentu. Sementara pada penelitian yang diteliti tidak hanya meneliti satu keluarga.
Husna Imama Universitas Islam Negeri Sumatera Utara 2021  Pola Komunikasi Interpersonal Guru	Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama – sama mengambil pola komunikasi interpersonal dan menggunakan	Perbedaan pada peneliti terdahulu terdapat pada kategori anak disabilitas, yang dimana peneliti terdahulu mengambil

<p>dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian</p>		<p>paradigm yang sama.</p>	<p>kategori Tunagrahita sementara pada penelitian ini mengambil anak disabilitas kategori <i>down syndrome</i>. Serta terdapat perbedaan pada teori yang dipakai.</p>
---	--	--------------------------------	---

## 2.2 Kerangka Konseptual

### 2.2.1 Pola Komunikasi

#### 2.2.1.1 Definisi Pola Komunikasi

Berdasarkan pandangan Djamarah (2004), Pola Komunikasi merujuk pada struktur hubungan interpersonal antara dua individu ataupun lebih dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan metode yang sesuai untuk memfasilitasi pemahaman yang optimal terhadap pesan yang disampaikan. Pola komunikasi adalah representasi dari berlangsungnya proses komunikasi yang akan menjadi pilihan pola dalam berkomunikasi. Dalam pola

komunikasi, terdapat ketergantungan satu sama lain antara penerima pesan yang terjadi melalui kegiatan penyampaian pesan dalam proses komunikasi, yang membuat pola komunikasi menjadi integral dengan proses komunikasi itu sendiri. (Djamarah, 2018)

Pengelolaan emosi anak tentunya dipengaruhi juga oleh adanya interaksi dan pola komunikasi dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu, pengelolaan emosi anak akan sangat bergantung pada pola komunikasi keluarga, terutama dalam perilaku dan sikap orang tua dalam mendidik anak. Dalam menghadapi perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, pengetahuan dalam membentuk pola komunikasi keluarga yang efektif menjadi penting agar dapat mengarahkan perkembangan emosional anak secara optimal.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pola Komunikasi keluarga merujuk pada metode atau strategi yang diterapkan dalam komunikasi antara anggota keluarga. Pola Komunikasi keluarga yang efektif memiliki peran yang penting dalam memfasilitasi pembentukan hubungan yang positif dan menjaga kesejahteraan emosional pada anggota keluarga.

#### **2.2.1.2 Jenis – Jenis Pola Komunikasi**

Pola komunikasi antara orang tua dan anak cukup beragam adanya, sebagaimana yang dikatakan oleh Balson (1999) yang memberikan pandangannya bahwa seluruh perilaku individu termasuk penggunaan bahasa, ekspresi, emosi, serta penguasaan keterampilan dapat terbentuk dan diperkaya

melalui adanya interaksi yang terjadi di lingkungan keluarga, pendidikan, dan sosial. Pola Komunikasi terbentuk melalui interaksi orangtua dengan anak, sehingga segala proses yang terbentuk akan sangat dipengaruhi oleh implementasi pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua kepada anak.

Menurut Yusuf Syamsu dalam buku (Djamarah, 2018) yang berjudul “Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga “ menjelaskan bahwa terdapat berbagai macam pola komunikasi orangtua denganj anak, yaitu :

**1) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)**

Dalam pola komunikasi ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat bereskpresi dan berperilaku sesuai dengan keinginan serta kecenderungan alamiahnya tanpa menekan, mengendalikan, ataupun membatasi perkembangan anak

**2) Pola Komuniaksi Otoriter (*Authotarian*)**

Dalam pola komunikasi ini, orang tua menerapkan kontrol yang ketat serta regulasi yang harus ditaati oleh sang anak tanpa mempertimbangkan adanya kebutuhan emosional dan kenyamanan anak. Akibatnya, karena sikap orang tua yang cenderung kurang empati, kurang hangat, dan minim dalam menegakkan otoritas anak mereka pun akan merasa ketakutan, menarik dirinya, kurangnya sopan santun, dan ketidakbahagiaan pada anak.

**3) Pola Komunikasi Demoktratis (*Authoritative*)**

Dalam pola komunikasi ini, orang tua berupaya untuk memberikan bimbingan tanpa memaksakan aturan dan tanpa memberikan tekanan pada anak, melainkan lebih menekankan pada kesepakatan yang telah disepakati bersama antara orang tua dengan anak. Dalam pola komunikasi seperti ini, terdapat saling menghargai terhadap pendapat setiap anggota keluarga, yang memungkinkan anak untuk berkembang dan mandiri dalam menjalankan kehidupannya.

Pada pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara orang tua dan anak dalam setiap keluarga akan berbeda. Oleh karena itu, penting untuk menjaga pola komunikasi yang efektif agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dalam lingkungannya, serta membentuk pola pikir dan perilaku sosialisasinya. Keberhasilan dalam mengasuh dan mendidik anak dapat dicapai apabila pola komunikasi dalam keluarga didasarkan pada keterbukaan dan kasih sayang yang tepat, sehingga dapat memfasilitasi potensi perubahan dan perkembangan yang positif pada anak melalui peningkatan pola komunikasi yang efektif dan sesuai.

## **2.2.2 Komunikasi Interpersonal**

### **2.2.2.1 Definisi Komunikasi Interpersonal**

Menurut Joseph A. Devito, Komunikasi Interpersonal merupakan salah satu komunikasi yang terjadi melalui proses pertukaran informasi, pendapat, ide, maupun suatu pandangan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara

langsung dengan saling bercakapan secara langsung ataupun melalui media komunikasi. Komunikasi interpersonal merupakan suatu pengiriman dan penerimaan pesan yang akan dilakukan pada dua orang atau lebih maupun kelompok kecil yang akan saling memberikan suatu timbal balik. (Ngalimun, 2020)

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi memiliki pengertian sebagaimana komunikasi secara umumnya. Dalam proses komunikasi interpersonal juga terdapat komunikator, pesan dan komunikan. Hanya saja komunikasi interpersonal merujuk pada komunikasi yang terjadi secara langsung antara dua orang atau lebih. Dalam buku “Komunikasi dan Hubungan Masyarakat” yang ditulis oleh H. A. W. Widjaja dijelaskan bahwa Komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil manusia. (H.A.W, 1993)

Dalam pengertian diatas menurut H. A. W. Widjaja dan Joseph A Devito yang menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi atau yang pada saat ini dikenal dengan komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan satu orang lainnya atau lebih secara langsung. Karena komunikasi bentuk ini dilakukan secara langsung maka *feedback* dari seorang komunikan terhadap informasi yang disampaikan dapat langsung diketahui.

### **2.2.2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal**

Dalam interaksi antarpribadi, kelompok anak kecil memiliki niatan tertentu dalam menyampaikan pesan agar dapat mencapai kesepakatan bersama, sehingga terjalinlah komunikasi dua arah yang dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang nantinya terlibat.

Terdapat berbagai tujuan dari Komunikasi Interpersonal, dan dapat diringkas menjadi : 1) Menemukan Diri Sendiri; 2) Menemukan Dunia Luar; 3) Merubah Sikap dan Tingkah Laku; 4) Membentuk dan Menjaga Hubungan yang Harmonis; 5) Untuk bermain dan kesenangan; 6) Memberikan bantuan. (Ngalimun M. M., 2018)

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal mempermudah terciptanya kenyamanan dalam berinteraksi dan berkomunikasi antar individu dengan tujuan untuk memahami berbagai perspektif tentang diri sendiri dan orang lain, sehingga terbentuklah hubungan yang harmonis dan saling memahami tentang kebutuhan masing – masing melalui komunikasi interpersonal kepada orang lain.

### **2.2.2.3 Komponen – Komponen Komunikasi Interpersonal**

Dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Interpersonal”, Suranto menjelaskan bahwa setiap proses komunikasi interpersonal melibatkan beberapa komponen yang bertujuan untuk memastikan kelancaran proses

komunikasi tersebut. Terdapat beberapa komponen yang dapat mendukung, yaitu : 1) Sumber/Komunikator; 2) Encoding; 3) Pesan; 4) Saluran; 5) Penerima/Komunikan; 6) Decoding; 7) Respon; 8) Gangguan (kebisingan); 9) Latar Belakang Komunikasi. (Suranto, 2011)

#### **2.2.2.4 Efektifitas Komunikasi Interpersonal**

Agar komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif serta dapat membaca dan mempertahankan hubungan interpersonal yang baik, maka terdapat lima aspek keefektifan komunikasi Interpersonal menurut Joseph A Devito, yaitu :

- 1) Keterbukaan (*Openness*) : dengan membuka diri kepada orang lain seperti memberitahukan, menceritakan, dan berinteraksi akan memudahkan dalam berkomunikasi tentang dirinya kepada orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu :
  - a) Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Dalam hal ini bukan berarti harus menceritakan banyak hal yang ada dalam diri komunikator, harus ada keberanian dalam mengungkapkan diri sendiri yang sebelumnya disembunyikan.
  - b) Ketersediaan komunikator untuk berinteraksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Keterbukaan menunjukkan dengan cara bereaksi secara spontan pada lawan bicara untuk memberikan umpan balik serta

memberikan tanggapan pada proses interaksi yang ada dan memudahkan kita untuk menerima saran dan kritik secara transparan dari lawan bicara.

- c) Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Keterbukaan dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya perasaan dan pikiran yang diungkapkan dari diri sendiri. Ketika lawan bicara merasa tidak nyaman dengan sikap dan perilaku yang kita lakukan, maka diskusilah secara terbuka agar tidak ada hal yang terpendam dan dapat mengganggu satu sama lain.
- 2) Empati (*Empathy*) . Merupakan kepekaan sikap yang dapat merasakan apa yang tidak dirasakan oleh orang lain dengan menempatkan dirinya kepada posisi orang tersebut mengenai keadaan dan perasaan orang tersebut, serta melakukan hal yang diharapkan oleh orang lain dengan berbuat baik dan membantu sesama.
- 3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*). Sikap mendukung ini dapat menciptakan suatu komunikasi yang efektif secara positif untuk dapat saling mengutarakan pikiran dan perasaan dalam memahami satu sama lain sehingga akan memberikan dukungan penuh yang akan menciptakan keuntungan timbal balik.
- 4) Sikap Positif (*Positivity*) : dalam memberikan sikap yang positif ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, maka hal yang akan memberikan dampak emosional dan juga energi positif yang dapat diterima

dengan baik oleh orang lain dan akan menimbulkan responsif yang baik yang dipenuhi suasana yang nyaman dan menyenangkan.

- 5) Kesetaraan (*Equality*) : kesetaraan merupakan sebuah pengakuan bahwa setiap individu memiliki kesetaraan dan kesamaan untuk bisa saling menghargai dan memahami perbedaan yang ada, bukan untuk menjauhkan orang lain dengan adanya perbedaan tersebut. (Joseph D. A., 2009)

Dengan menerapkan lima aspek efektivitas komunikasi yang telah diuraikan diatas, maka jika dalam sebuah keluarga telah menerapkan aspek yang ada pada komunikasi interpersonal tersebut tentunya akan membentuk dan juga mempertahankan komunikasi yang berjalan dengan baik dan efektif sehingga akan terjaga keharmonisan dan juga keselarasan antara anggota keluarga yang akan memberikan kenyamanan satu sama lain.

### **2.2.3 Keluarga**

#### **2.2.3.1 Definisi Keluarga**

Kata “keluarga” memiliki akar bahasa Sanskerta yaitu “Kula” dan “Warga”, yang digabung menjadi “Kulawarga” dan memiliki arti “anggota” dari “kelompok kerabat”. Keluarga merupakan lingkungan di mana sekelompok orang yang masih memiliki hubungan darah dan hidup bersama.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “keluarga” adalah : ibu, bapak, dan anak – anak. Mereka adalah sebuah unit kekerabatan yang menjadi dasar penting dalam masyarakat. Keluarga merupakan institusi

terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran sebagai sarana untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, damai, aman, dan sejahtera yang dimana terdapat cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga yang menjadi unsur penting di dalamnya.

Ahli komunikasi *Ascan Corner* dan *Marry Ann Fitzpatrick* memiliki beberapa alasan bahwa beberapa keluarga memperlihatkan “orientasi percakapan” yang dimana dapat menciptakan suasana didalamnya untuk mendorong mereka agar dapat menyuarakan pendapat mereka tentang berbagai topik, keluarga – keluarga ini percaya bahwa dengan adanya keterbukaan antara satu sama lain merupakan hal yang penting dalam kehidupan keluarga yang menyenangkan dan harmonis. Sedangkan keluarga yang menunjukkan “orientasi konformitas” akan menciptakan iklim komunikasi dengan ditandai keseragaman nilai, sikap, dan keyakinan. Dari dua jenis orientasi yang dijelaskan maka akan menghasilkan empat jenis keluarga yang berbeda, diantaranya adalah:

- a) Keluarga Konesual, adalah keluarga yang mempunyai orientasi tinggi kepada percakapan. Komunikasi pada keluarga ini akan ditandai dengan mementingkan keterbukaan dan selalu menjejaki ide – ide baru, serta memiliki keinginan untuk menjaga keharmonisan yang ada didalam keluarga.

- b) Keluarga Pluralistik, adalah keluarga yang mempunyai orientasi tinggi terhadap percakapan, namun orientasi terhadap konformitas mereka rendah. Pada keluarga ini lebih cenderung terlibat dalam keterbukaan dan diskusi tak terbatas di antara semua anggota keluarga.
- c) Keluarga Protektif, adalah keluarga yang memiliki tingkat orientasi pada percakapannya rendah, namun memiliki tingkat orientasi konformitas yang tinggi. Komunikasi dalam keluarga ini lebih menekankan pada wewenang orangtua disertai dengan keyakinan bahwa mereka harus menentukan segala jenis keputusan bagi anak – anak mereka.
- d) Keluarga Bebas, yaitu keluarga yang memiliki orientasi percakapan maupun orientasi konformitas yang rendah, mereka akan memiliki *relative* lebih sedikit dalam berinteraksi dengan sesama anggota keluarga. Orangtua juga menunjukkan ketertarikan yang *relative* kecil dalam mengambil keputusan untuk anak – anak mereka.

Keluarga memiliki definisi dari tiga perspektif yang berbeda diantaranya: struktural, tugas psikososial, dan transaksional. Definisi dari struktural berarti ada atau tidak adanya anggota keluarga tertentu (misalnya, orangtua dan anak) dan dengan perbedaan antara keluarga asal, keluarga prokreasi, dan keluarga besar. Definisi dari tugas psikososial berdasarkan apakah kelompok orang mempertahankan sebuah rumah tangga, mendidik anak, dan memberikan dukungan emosional serta material satu sama lain. Definisi

transaksional berdasarkan pada apakah kelompok intim melalui sikap yang menghasilkan rasa kepemilikan keluarga dengan ikatan emosional serta pengalaman dan masa depan. Kebanyakan fungsi mengenai keluarga adalah produk dari komunikasi di dalam keluarga.

Menurut *Verdervet et al.* Ia menyebutkan bahwa komunikasi keluarga memiliki paling tidak empat tujuan utama bagi para anggota keluarga individual, diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Komunikasi Keluarga Berkontribusi Bagi Pembentukan Konsep Diri

Sudah menjadi sebuah tanggung jawab utama yang dimiliki oleh anggota keluarga terhadap satu sama lain yaitu “berinteraksi”, yang dimana terdapat unsur-unsur komunikasi verbal dan non verbal. Dengan cara-cara tersebut maka kontribusi terhadap pengembangan konsep diri yang kuat bagi semua anggota keluarga terutama pada anak – anak.

2) Komunikasi Keluarga Memberikan Pengakuan dan Dukungan yang Diperlukan

Tanggung jawab kedua dari para anggota keluarga adalah berinteraksi satu sama lain dengan cara menanamkan kepercayaan dan mendukung para anggota secara individual. Kepercayaan dan dukungan membantu para anggota keluarga merasa diri mereka

berarti dan membantu dimasa sulit saat anggota yang lain menghadapi masalah. Pentingnya mengenai tanggung jawab ini tidak dapat dilebih-lebihkan. Para anggota keluarga biasanya merasa paling aman bersama dengan siapa mereka hidup dan sering kali mengabaikan jika teman hidupnya tersebut membutuhkan pujian, rasa nyaman, dan ketentraman hati. Suatu hal yang perlu dikabarkan kepada anggota keluarga adalah apabila seorang anggota melakukan sesuatu dengan baik, agar nantinya mereka dapat mengandalkan anggota keluarga tersebut. Apabila seseorang tidak mendapatkan pengakuan dan dukungan dari keluarganya, maka ia akan mencari hal tersebut dari luar keluarga.

### 3) Komunikasi Keluarga Menciptakan Model-model

Tanggung jawab yang ketiga dari para anggota keluarga ialah berkomunikasi dengan rupa yang dapat bertindak sebagai model atau contoh mengenai komunikasi yang baik bagi anggota keluarga yang lain. Orangtua memiliki model sebagai peran apakah mereka suka atau tidak suka. Misalnya, ada ungkapan yang mengatakan: “Ikutilah seperti apa yang saya lakukan, bukan seperti apa yang saya bicarakan”. Ungkapan tersebut hampir tidak mewakili model perilaku yang dapat dicontoh, karena justru hanya mengajarkan kemunafikan. Karena memang tanggungjawab orang tua untuk mengajarkan anak mereka bagaimana cara mengelola konflik dalam

kehidupan. Disisi lain juga orangtua harus berkolaborasi dalam memberikan contoh melalui diskusi, memberikan pertimbangan, mengingatkan, serta bersifat mendukung terhadap ketidaksetujuan anak. Dengan berbuat demikian bukan hanya menjaga hubungan mereka, tetapi juga memberikan contoh bagi anak – anak mengenai cara orang – orang penuh kasih mengatasi konflik.

#### 4) Komunikasi Keluarga Antargenerasi

Komunikasi antara anak – anak, orang tua, kakek-nenek dapat menjadi sumber kegembiraan dan frustrasi yang besar dalam keluarga. Komunikasi antara para anggota keluarga yang lebih tua dan yang muda dapat menjadi menarik atau justru mengecewakan. Para remaja dan orang tua mereka sering kali mengalami konflik seputar masalah-masalah tentang pengawasan, otonomi, dan tanggung jawab. Hal ini merupakan periode terjadinya perubahan besar di dalam hubungan. Baik orang tua maupun anak harus bersedia menyesuaikan dan bernegosiasi terhadap perubahan yang ada. Generasi yang berbeda antara anggota keluarga akan berakibat pada kesulitan berkomunikasi antara satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan perbedaan kepentingan, jarak geografis, suasana bebas dalam kehidupan kontemporer, stereotip mengenai usia yang tua.

### 2.2.3.2 Bentuk Keluarga

Bentuk-bentuk keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori menurut (Mufidah Ch., 2008) mufidah dalam buku psikologi keluarga islam diantaranya, yaitu:

1. Keluarga inti yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu, bapak atau kakek dan nenek.
2. Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya
3. Keluarga luas, yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang sudah kwain, sehingga istri dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

Hubungan keluarga merupakan suatu ikatan dalam keluarga yang terbentuk melalui masyarakat. Ada tiga jenis hubungan keluarga yang ditemukan oleh Robert R. Bell (Ihromi,2004) mengatakan ada tiga jenis hubungan keluarga, yaitu :

1. Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait ke dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, atau perkawinan, seperti suami istri, orang tua, anak dan antara saudara.

2. Kerabat jauh (*discretionary kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah daripada kerabat dekat.
3. Kerabat (*fictive kin*), seseorang dianggap kerabat karena ada hubungan yang khusus, misalnya antara teman akrab.

Bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dan domisili keluarga dalam setting masyarakatnya. Dalam hal ini, keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada pada masyarakat perkotaan yang bercirikan patembayan. Keluarga pedesaan memiliki karakter keakraban antar anggota keluarga yang lebih luas dengan intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.

### **2.2.3.3 Peran Keluarga**

peran keluarga menggambarkan pola perilaku interpersonal, sifat, dan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam situasi dan posisi tertentu. Adapun macam peranan dalam keluarga diantaranya adalah (Istiati,2010):

#### 1) Peran Ayah

Sebagai seorang suami dari istri dan ayah dari anak-anaknya. Seorang ayah berperan sebagai kepala keluarga, pendidik, pelindung, mencari nafkah, serta pemberi rasa aman bagi anak dan istrinya.

## 2) Peran Ibu

Sebagai seorang istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya, dimana peran ibu sangat penting dalam keluarga antara lain sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya, sebagai pelindung dari anak-anak saat ayahnya sedang tidak ada di rumah, mengurus rumah tangga, serta dapat juga berperan sebagai pencari nafkah.

## 3) Peran Anak

Peran anak yaitu melaksanakan peranan psikososial sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, mental, sosial maupun spiritual.

### **2.2.4 Anak Down Syndrome**

#### **2.2.4.1 Pengertian Down Syndrome**

*Down syndrome* atau sindrom down merupakan kelainan genetik yang terjadi pada kromosom 21 pada berkas q22 gen SLC5A3 yang dapat dikenal dengan melihat manifestasi klinis yang cukup khas. *Down syndrome* pertama kali dikenal oleh Dr. John Langdon Down pada tahun 1866. Kelainan ini memiliki dampak pada keterbelakangan pertumbuhan fisik dan mental (Kosasih, 2012). *Down syndrome* merupakan suatu kondisi genetik yang paling umum mempengaruhi pada bayi yang baru lahir, kebanyakan orang menganggap bahwa penderita *down syndrome* lahir karena faktor penyakit yang diturunkan dalam keluarga atau faktor usia sang ibu yang telah berumur 30

tahunan. Namun nyatanya down syndrome bukanlah penyakit keturunan. Sebagian besar kasus sindrom down terjadi secara kebetulan, di luar prediksi dan tidak diturunkan dari pihak orang tua pada anak. Meski begitu, terdapat jenis down syndrome yaitu tipe translokasi yaitu terdapat anak yang terlahir dengan down syndrome karena turunan dari orang tua ke anak. Kasus dengan tipe tersebut hanya sekitar 3 – 4 % dan dari jumlah tersebut hanya sebagiannya saja yang mendapatkan kondisi ini dari salah satu orang tua mereka. (Badung, 2023)

Terdapat berbagai tanda yang bervariasi dalam munculnya akibat anak terlahir dengan keadaan *down syndrome*, mulai dari yang tidak tampak sama sekali, tampak minimal sampai muncul tanda yang khas. Gejala yang paling khas pada penderita sindrom down adalah adanya keterbelakangan perkembangan mental, ciri fisik yang dapat terlihat dengan jelas, dan keterlambatan perkembangan mereka termasuk bicara. Meskipun demikian, anak yang terlahir dengan *down syndrome* umumnya memiliki karakteristik psikologis yang cenderung ramah, mudah bergaul, hangat, dan memiliki sifat yang menyenangkan. Kebanyakan anak *down syndrome* sering memiliki gangguan dalam bidang perilaku, komunikasi, emosi, fungsi mental intelektual, interaksi sosial, dan gangguan sensoris.

Anak *down syndrome* termasuk dalam kelompok anak tunagrahita yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan

intelektual dibawah rata – rata. Pada kepustakaan bahasa asing digunakan istilah *mental retardations* atau *mental deficiency*. Istilah inilah yang sesungguhnya memiliki arti yang sama dengan penjelasan mengenai kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata – rata dan ditandai oleh adanya keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial.

Penderita down syndrome biasanya akan lahir dengan berbagai gangguan medis, seperti gangguan jantung, leukemia, katarak, gangguan pendengaran, gangguan pencernaan, gangguan bicara, dan lainnya. Penderita down syndrome biasanya juga akan mengalami kesulitan dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, hal ini karena kemampuan daya ingat yang lambat dibandingkan dengan anak normal. Masalah ini disebabkan karena lemahnya kemampuan persepsi dan menilai. Namun, sistem pengajaran dengan menggunakan gambar dianggap merupakan metode yang bagus untuk mengajarkan anak down syndrome dalam belajar, berbicara, dan berinteraksi. (Selikowitz, 2008)

#### **2.2.4.2 Karakteristik Down Syndrome**

*Down syndrome* merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasan mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Menurut Sutjihati Somantri dalam bukunya, menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik umum down syndrome yaitu :

### 1. Keterbatasan Sosial

Anak *down syndrome* memiliki kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri dalam masyarakat. Anak penderita *down syndrome* pada umumnya tidak akan mampu memikul tanggung jawab sosial secara bijaksana dan juga melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibat, sehingga mereka harus dibimbing dan diawasi.

### 2. Keterbatasan fungsi mental lainnya

Pada anak *down syndrome* akan memiliki waktu yang lebih lama bagi mereka untuk dapat menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya dan pada umumnya, anak *down syndrome* memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Hal tersebut bukan berarti mereka mengalami kerusakan artikulasi, namun pusat pengelolaan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.

### 3. Keterbatasan Intelegensi

Intelegensi merupakan fungsi kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat mempelajari informasi dan keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah serta situasi kehidupan yang baru. Dalam kasus anak *down syndrome*, kapasitas belajar mereka akan lebih bersifat abstrak seperti berhitung dan belajar tanpa pengertian. (Somantri, 2007)

Selain hal diatas, terdapat karakteristik fisik pada anak *down syndrome* yang dapat di amati secara langsung yaitu :

1. Bagian belakang kepala rata (*flattening of the back of the head*). Bagian rambut lemas, tipis, dan jarang.
2. Mata sipit karena adanya tambahan lipatan kulit sepanjang kelopak mata.
3. Mulut yang mungil, lidah tebal dan pangkal mulut yang cenderung dangkal.
4. Otot lunak dan persendian longgar (*loose ligament*)
5. Jari tangan mungil serta di telapak tangan terdapat garis melintang yang disebut simian crease.
6. Kaki yang mungil, simian crease juga terdapat di kaki yaitu telunjuk dan ibu jari yang cenderung lebih jauh dari pada kaki orang normal.
7. Hidung cenderung kecil dan datar. Hal ini karena di ikuti pula dengan saluran pernafasan yang kecil, sehingga para penderita sering mengalami kesulitan untuk bernafas.

#### **2.2.4.3 Klasifikasi *Down Syndrome***

*Down syndrome* dapat di kategorikan dalam beberapa kategori berdasarkan hal yang mempengaruhi diantaranya tingkat intelegensi dan kemampuan yang terdapat pada diri anak *down syndrome*. Menurut (Dewantinigrum Mahayu Novac, 2022) terdapat klasifikasi dari anak *down*

*syndrome* berdasarkan tipe gangguan kromosom yang dapat ditentukan, yaitu berikut uraian kategorinya:

1) Trisomi 21 (*Non Disjunction*)

Penderita *down syndrome* paling banyak mengidap pada tipe ini. Penyebabnya adalah adanya kelebihan pada kromosom di sel telur (oosit) yang seharusnya berjumlah 23 pasang menjadi 24 pasang, kromosom 21 yang memiliki 3 pasang kromosom. Pada umumnya manusia memiliki 46 kromosom, namun seseorang yang mengalami *down syndrome* memiliki 47 kromosom karena adanya salinan pada kromosom 21 sehingga membuat jumlah kromosom lebih dari jumlah normalnya. Sindrom ini biasanya ditandai dengan penampilan wajah yang khas, perawakan pendek, cacat intelektual, keterlambatan perkembangan serta proses bicara, dan kelainan jantung. Anak-anak dengan sindrom ini berada pada peningkatan risiko berbagai kelainan mata mereka. (Daniel, 2023)

2) Translokasi

*Down syndrome* translokasi mengacu pada jenis *down syndrome* yang disebabkan oleh penataan ulang materi kromosom. Dalam hal ini, terdapat tiga kromosom 21, tetapi salah satu dari 21 kromosom tersebut menempel pada kromosom lain, bukannya terpisah. Salinan tambahan kromosom 21 itulah yang menyebabkan adanya masalah pada kesehatan anak yang berhubungan dengan terjadinya *down syndrome* pada mereka. (The, 2014)

### 3) Mosaik

*Down syndrome* mosaik merupakan penyebab *down syndrome* yang terjadi saat seseorang hanya memiliki beberapa sel dengan salinan tambahan dari kromosom 21. *Down syndrome* mosaik adalah tipe yang paling langka karena umumnya seseorang dengan kondisi *down syndrome* mosaik ini akan memiliki ciri-ciri yang cenderung lebih sedikit jika dibandingkan dengan *down syndrome* Trisomi 21 dan Translokasi. (Childrens, 2024)

#### **2.2.4.4 Penyebab Down Syndrome**

*Down syndrome* merupakan kondisi kromosom genetik yang mengalami kelainan sejak mereka bayi. Kromosom dengan jumlah yang berlebih dan tidak tepat ini yang membuat mereka terlebir dengan kondisi *down syndrome*. Penyebab dari *down syndrome* ini terjadi dikarenakan kesalahan pembelahan sel yang terjadi pada saat embrio yang disebut “*nondisjunction*” embrio yang biasanya menghasilkan 3 salinan kromosom 21. Akibat dari hal tersebut, anak menjadi memiliki 47 kromosom bukan 46 kromosom seperti pada normalnya. Faktor yang menjadi penyebab terlahirnya anak dengan kondisi *down syndrome* juga bermacam-macam. Hanya pada umumnya sebagai berikut:

1. Usia Ibu saat Hamil, semakin bertambahnya usia ibu pada saat kehamilan semakin tinggi juga probabilitas membunyai anak *down syndrome*. Hal ini disebabkan oleh sel telur wanita yang usianya lebih tua berisiko mengalami pembelahan kromosom yang tidak tepat. Selain itu rahim wanita yang

mendekati usia monopause dan risiko infertilitas juga meningkatkan potensi melahirkan bayi *down syndrome*.

2. Pernah Melahirkan Anak *Down Syndrome* Sebelumnya, hal ini juga berlaku untuk orang tua yang memiliki *down syndrome* translokasi yang dapat berpengaruh juga pada bayi mereka.
3. Jumlah Saudara Kandung dan Jarak Lahir, sama seperti saat ibu mengandung, risiko ini juga semakin meningkat apabila jarak antar kehamilan terlalu jauh. Apalagi ibu mengandung anak pertamanya pada usia yang cukup tua.
4. Kekurangan Asam Folat, hal ini dipicu oleh kerja metabolisme tubuh yang kurang optimal dalam memecah asam folat. Penurunan metabolisme asam folat bisa berpengaruh terhadap pengaturan epigenetik untuk membentuk kromosom.
5. Faktor Lingkungan, faktor dari benda asing, paparan radiasi dari bahan kimia, dan zat asing selama masa kehamilan pun dapat menjadi faktor risiko anak terlahir dengan kondisi *down syndrome*. Selain itu, tentu merokok pada saat masa kehamilan pun tidak diperbolehkan karena dapat menyebabkan rantai kromosom lebih pendek dan menyebabkan kelainan jantung dan otak pada bayi.

#### 2.2.4.5 Teknik Penanganan Anak *Down Syndrome*

Merawat anak merupakan salah satu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang tua. Sama halnya pada anak yang menderita *down syndrome*. Menangani anak dengan sindrom down memang bukan hal yang mudah dan tentunya membutuhkan kesabaran yang tinggi mengingat bahwa mereka memiliki kondisi keterbelakangan fisik dan mental yang berbeda dengan kondisi anak – anak lainnya. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk dapat mencari informasi sebanyak mungkin untuk dapat menangani kondisi anak dengan *down syndrome*. Dengan begitu, diharapkan nantinya anak dengan *down syndrome* tetap bisa hidup dengan tetap dapat berkomunikasi dengan lingkungannya dan produktif yaitu dengan melakukan terapi.

Terapi sangat diperlukan untuk membangun kondisi anak *down syndrome* menjadi lebih baik. Kegiatan ini harus dilakukan secara rutin agar apa yang menjadi kekurangan dari anak *down syndrome* dapat diatasi dan akan lebih efektif dilakukan sejak usia dini sebab perkembangan otak pada anak umumnya terjadi sekitar 2 -3 tahun. Terapi yang cukup efektif pada anak penderita *down syndrome* yaitu :

##### 1. Terapi Wicara

Terapi ini diperlukan bagi penderita *down syndrome* yang memiliki masalah keterlambatan bicara, deteksi dini sangat diperlukan sebagai dasar untuk dapat memberikan pelayanan terapi wicara pada anak *down syndrome*.

## 2. Terapi Kognitif

Terapi ini diberikan untuk dasar anak dalam hal kemandirian atau pemahamannya dan kemampuan sensorik dan motorik. Jenis terapi ini membantu anak dalam mengembangkan kekuatan dan kordinasi dengan atau tanpa menggunakan alat.

## 3. Terapi Okupasi

Terapi ini diberikan pada anak *down syndrome* yang mengalami gangguan kognisi dan perceptual. Salah satu bentuk terapi kognitif yaitu senam otak yang merupakan jenis kegiatan terapi yang berbentuk senam yang ditujukan untuk memberikan kondisi relaksasi pada otak.

## 4. Terapi Sensori Intergrasi

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan pengintergrasian sensori, misalnya pengintergrasian antara otak kanan dan otak kiri.

## 5. Terapi Remedial

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan akademis dan skill, jadi bahan dari sekolah bisa dijadikan bahan acuan program terapi.

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami gangguan akademis dan skill, jadi bahan dari sekolah bisa dijadikan bahan acuan program terapi.

## 6. Terapi Snoefzelen

Terapi ini diberikan pada anak yang mengalami gangguan perkembangan motorik. Anak diajarkan untuk berperilaku umum dengan pemberian sistem penghargaan pada anak tersebut.

## **2.3 Kerangka Teoritis**

### **2.3.1 Teori Interaksi Simbolik**

Pencetus awal Teori Interaksi Simbolik adalah George Herbert Mead, pada saat itu dirinya sangat tertarik dengan kemampuan manusia dalam menggunakan symbol. Teori ini menjelaskan mengenai perilaku dari seseorang yang dipengaruhi dengan symbol yang diberikan oleh orang lain serta perilaku dari orang tersebut. Dengan adanya simbol sebagai isyarat, manusia akan dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan maksud yang akan disampaikan olehnya kepada orang lain. Teori ini terjadi berdasarkan ide – ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Simbol akan membentuk Teori Interaksi Simbolik yang berpusat pada suatu hubungan antar simbol dalam bentuk verbal maupun nonverbal (Bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dll) serta adanya interaksi dengan seseorang yang menggunakan simbol – simbol yang serupa.

Menurut Herbert Blumer interaksionisme simbolik dikatakan sebagai proses interaksi dalam rangka membentuk arti ataupun makna bagi setiap individu. Scott Plunkett mendefinisikan bahwa interaksionisme simbolik sebagai cara kita belajar melakukan interpretasi serta memberikan arti ataupun makna terhadap dunia dengan cara berinteraksi dengan orang lain. Interaksi merupakan sebuah konsep yang sering dikaitkan dengan disiplin sosiologi,

sedangkan simbolik adalah domain yang terkait dengan komunikasi atau ilmu komunikasi. Teori Interaksi Simbolik muncul sebagai paradigma yang menggabungkan kedua bidang tersebut. Teori ini berpendapat bahwa manusia secara aktif menciptakan makna melalui proses komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Fokus utama dari teori ini adalah pada pentingnya konsep diri dan persepsi individu yang berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Dengan melihat interaksi sebagai dasar pembentukan makna, teori ini menekan kompleksitas komunikasi simbolik dalam bentuk pemahaman tentang diri dan hubungan sosial di dalam masyarakat. Dasar dari teori interaksionisme simbolik ini adalah teori behaviorisme sosial, yang menitikberatkan pada interaksi alami antara individu dalam masyarakat dan sebaliknya, serta peran simbol-simbol yang diciptakan, seperti adanya gerak tubuh, suara, ekspresi yang dilakukan secara sadar. Dalam bukunya (Effendy U, 2003) menyatakan terdapat tiga dasar pemikiran yang penting menurut Herbert Blumer untuk mengawali pemikirannya mengenai interaksi simbolik, diantaranya adalah :

- 1) *Human beings act toward things on the basis of the meanings that the things have for them* yang artinya adalah manusia berperilaku terhadap hal-hal berdasarkan makna yang dimiliki hal-hal tersebut baginya.
- 2) *The meaning of such things is derived from, or arises out, the social interaction that one has with one's fellows* yang artinya adalah

makna hal-hal itu berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang pernah dilakukan dengan orang lain.

- 3) Makna-makna yang terkandung dalam suatu konteks dikelola dan mengalami perubahan melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu yang terlibat dalam situasi tersebut. Dalam kata lain, individu menggunakan suatu proses penafsiran untuk mengelola dan memodifikasi pemahamannya terhadap hal-hal yang dihadapinya. (Little J, 1978:62)

#### **2.4 Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir adalah sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman – pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menajdi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan. Kerangka pemikiran juga digunakan sebagai tempat untuk menjelaskan suatu metode ataupun teori yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas bagaimana kerangka pemikiran dari pada permasalahan “Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Pada Anak *Down Syndrome* Dengan Keterlambatan Bicara di SLB Mukti Asih Kota Cimahi.”

Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik yang menyoroti pada pentingnya makna dalam simbol dan tanda dalam bentuk pemahaman dalam interaksi sosial. Teori ini menyatakan bahwa komunikasi interpersonal

bukan hanya sekadar proses pengiriman dan penerimaan pesan, tetapi juga melibatkan adanya proses interpretasi simbolik. Interpretasi ini diperlukan untuk memahami pesan yang disampaikan, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui proses ini, individu mampu memberikan makna pada simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi sosialnya. Dengan kata lain, teori interaksi simbolik ini akan menekankan bahwa interaksi sosial itu dibentuk dan dipengaruhi oleh adanya makna yang tercipta dari simbol-simbol yang dipertukarkan antarindividu.

Pembahasan mengenai judul yang digunakan oleh peneliti akan dilihat dari pandangan teori Interaksi Simbolik menurut Herbert Blumer. *Symbolic Interactionism Theory* atau Teori Interaksi Simbolik merupakan salah satu teori yang banyak digunakan dalam penelitian sosiologi dengan komunikasi, makna sosial yang diproses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di lingkungan sekitar. Esensi interaksi simbolik pun yaitu adanya suatu aktivitas yang merupakan ciri khas dari manusia, yaitu komunikasi atau bertukar simbol yang diberi makna dan memberikan lima gagasan, yaitu *self*, *action*, *object*, *social inteaction*, dan *join action*.

Dalam penelitian ini, peneliti membuat model kerangka pemikiran untuk mempermudah jalannya penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Keluarga Pada Anak *Down Syndrome* Dengan Keterlambatan

Bicara Di SLB Mukti Asih Kota Cimahi”. Dengan adanya kerangka pemikiran ini, diharapkan pembaca akan dapat lebih mudah dalam memahami penelitian.

**Gambar 2.2** Bagan Kerangka Pemikiran

